**Resensi Buku The Road To Persia**

**(Menelusuri Keindahan Iran yang Belum Terungkap)**

Judul Buku : The Road To Persia (Menelusuri Keindahan Iran yang Belum Terungkap)

Penulis Buku : Afifah Ahmad

Penerbit Buku : Bunyan

Kota Terbit : Yogyakarta

Tahun Terbit : 2013

Tebal Buku : xiv + 222 halaman; 20,5 cm

**Persia, Sambutlah Aku!**

Persia, sebuah negeri yang menyimpan beragam peninggalan-peninggalan sejarah masa lampau memang sangat tepat untuk dijadikan perenungan akan Maha Besarnya kuasa Tuhan dalam penciptaan alam semesta ini. Dengan berbekal pengalaman tinggal selama 5 tahun di negeri yang sekarang berganti nama menjadi Iran ini, Afifah Ahmad menulis dengan bahasa syair yang indah dan puitis namun mudah dicerna oleh pembaca.

Khazanah peninggalan Persia baik sebelum islam maupun pasca islam, masih bisa dini’mati keindahannya sampai dengan hari ini. Tak heran bila Marco Polo, seorang penjelajah Italia yang sangat terkenal dengan ekspedisinya ke tempat-tempat bersejarah di dunia itu, pernah menginjakan kaki di tanah Persia. Disusul kemudian Ibnu Batutah, tokoh muslim pengembara dunia yang telah mengunjungi 40 negara selama 30 tahun.

Buku yang berisi kisah *travelling* ke berbagai penjuru tempat yang menguak banyak “goresan” sejarah memang selalu menarik untuk diikuti. Tidak terkecuali dengan buku ini. Ada banyak cerita yang mengandung banyak pelajaran dan hikmah yang dapat diambil dari setiap perjalanan yang Afifah lalui. Mulai dari Isfahan yang dijuluki “*Half of The World”* karena separuh keindahan dunia dapat ditemukan didalamnya. Rudhan Castle, sebuah benteng tua dengan 935 tangga yang terpancang ke atas bukit dimana untuk menaikinya membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Kemegahan bangunan Persepolis yang begitu menawan dan berdiri kokoh. Relief gambar orang-orang yang sedang membawa persembahan masih bisa dilihat dengan jelas disini. Dilanjut cerita tentang karpet Iran yang harganya sangat mahal namun memiliki kualitas “istimewa”, sampai melahirkan imitasi dipasaran dengan beredarnya karpet buatan Turki, China dan beberapa negara Eropa lainnya. Eksotika rumah – rumah klasik di Kashan yang didirikan para saudagar Dinasti Qajar. Bangunan-bangunan tersebut seperti Abbasian House, Barujedi House, Tabatabaei House dan lainnya yang diambil dari nama keluarga besar yang menempati bangunan tersebut.

**Negeri Para Penyair**

Di Negeri tercinta kita ini, orang terkenal identik dengan artis, presenter acara, pemain bola, penyanyi dsb. Namun berbeda halnya dengan Iran. Di sini justru para penyairlah yang disanjung, mendapat pujian bahkan nama jalan-jalan utama menggunakan nama penyair. Mereka *bak* pahlawan nasional yang sangat berjasa terhadap kemerdekaan suatu bangsa. Syair seperti puisi telah biasa dilafalkan oleh ibu rumah tangga, para da’i dan presenter. Salah seorang penyair itu adalah Divan Hafiz. Syair-syairnya sering digunakan sebagai petunjuk ketika seseorang ragu atau bimbang dalam hidupnya. Pantas saja, mayoritas syair-syairnya berisi nasehat dan motivasi-motivasi positif.

Inilah Iran, negeri penuh seni yang memikat para peni’matnya. Penyair, seseorang yang sangat di puja namanya baik hidup maupun sudah meninggal.

**Bahasa puitis dalam buku, membangkitkan semangat melancong**

Awal pertama membaca buku ini, saya terpesona dengan bahasa buku yang puitis namun tidak mengurangi makna yang tersimpan dari tempat-tempat peninggalan sejarah yang telah dikunjungi. Seakan tidak mau berhenti membaca sebelum merampungkan seluruh isi buku. Gaya khas penulis kelahiran Semarang 34 tahun silam itu, sungguh telah membius minat baca untuk buku-buku *travelling.* Namun bagi pembaca yang terbiasa dengan buku-buku travelling dengan bahasa yang baku/bahasa keseharian, akan susah untuk memahami buku ini sebelum membaca secara berulang-ulang. Kosa kata baru yang masih asing di telinga terkait dengan nama-nama tempat di Iran, turut menjadikan kurangnya pemahaman ketika membaca. Akan tetapi secara keseluruhan, buku ini menyimpan *hikmah* (pelajaran) yang luar biasa tentang bagaimana seharusnya kita menghargai dan mengormati peninggalan-peninggalan sejarah sebuah bangsa. Bagaimanapun juga, peninggalan itu menjadi perjalanan indah dan mengesankan yang pernah dialami oleh suatu bangsa. Satu lagi, hal itu bisa menjadi daya tarik pariwisata yang menjanjikan. Persia, kau telah membangkitkan spirit melancong karena keindahan yang kau miliki.

**Habis Hujan, Tampaklah Pelangi**

Begitulah kiranya kalimat yang tepat untuk diberikan kepada penulis. Dengan usaha yang keras dan membutuhkan waktu yang lama serta energi yang tidak sedikit dalam mengunjungi tempat-tempat bersejarah itu, penulis akhirnya bisa menyelesaikan catatan perjalanannya yang penuh dengan ilmu dan pengalaman berharga kedalam sebuah buku. Ketika buku terbit, tentu mendapat sambutan yang sangat baik karena disusun dengan bahasa “cinta”.

Pembaca yang belum pernah menikmati serunya perjalanan menuju tempat-tempat yang dapat membuka cakrawala pengetahuan baru lagi terkenal hingga ke pelosok dunia, buku ini bisa menjadi referensi yang tepat untuk kebutuhan itu.

Juga untuk negeri kita tercinta, Indonesia. Kita bisa belajar untuk lebih menghargai jasa para pendahulu kita dalam mengukir sejarah penuh dengan peradaban maju dan membanggakan pada waktu itu. Yang terpenting sekarang, bagaimana cara penghargaan kita terhadap tempat-tempat peninggalan sejarah di Indonesia yang penuh pesona itu serta usaha untuk melestarikannya, salah satunya adalah dengan membaca buku ini. Selamat membaca!

Biografi Penulis:

Aviatun Khusna, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2011. Email : aviakhusna93@gmail.com. Cp : 085799154925